

RELEVANSI MEDIA DAN STRATEGI AKULTURASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM KE DALAM BUDAYA LOKAL MASYARAKAT NGADAS TENGGER BROMO

Ifa Nurhayati

Universitas Islam Raden Rahmat Kepanjen Malang Indonesia

Ifanurhayatii113@gmail.com

Roibin

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Indonesia

roibinuin@gmail.com

ABSTRAK

Proses perjumpaan nilai-nilai budaya dari suatu kelompok manusia pada kebudayaan tertentu dengan unsur-unsur budaya asing yang berbeda, bukanlah relasi yang tanpa masalah, meskipun manfaat hubungan keduanya sejak lama telah dirasakan oleh masyarakat. Beberapa masalah relasi budaya yang ada selama ini menggambarkan relasi yang sefihak, saling mendominasi, dan kadang tidak seimbang, baik dari aspek media maupun strategi yang digunakan.

Pada satu sisi seseorang dengan watak budayanya, tertarik mewarnai dan mempengaruhi suatu kelompok manusia dengan ciri khas media dan strategi budaya yang dimilikinya. Sebaliknya, terdapat pula seseorang dengan media dan strategi budayanya yang sangat eksklusif, tidak bersedia dipengaruhi dan diwarnai oleh budaya apapun yang ada. Perilaku ini tak jarang melahirkan subjektifitas penilaian pejoratif yang mengarah pada tindakan kecurigaan, *negative thinking*, *truth claim*, hingga terjadinya benturan dan konflik antar budaya. Secara lebih spesifik tulisan ini bertujuan mengelaborasi, menjelaskan, dan menganalisis relevansi media dan strategi akulturasi nilai-nilai Pendidikan Islam ke dalam budaya lokal masyarakat Ngadas Tengger Bromo Poncokusumo Malang.

Tulisan ini adalah hasil kajian research empiris di Ngadas Tengger Bromo Poncokusumo Malang yang dianalisis dengan pendekatan teori akulturasi Koentjoroningrat.

Sesuai data di lapangan ditemukan beberapa media penting berikut setrategi tokoh agama yang digunakan untuk mentransformasikan nilai-nilai Pendidikan Islam ke dalam nilai-nilai budaya lokal. Di antara media penting tersebut adalah ritual perkawinan, bercocok tanam, kematian, bisnis, pengobatan, mitos Islam dan lokal. Sedangkan strategi tokoh dalam mentransformasikan nilai-nilai Pendidikan Islam ke dalam budaya lokal antara lain 1). Emosional-kultural, strategi yang sangat baik dan efektif, serta relevan, karena masyarakat meyakini dan membutuhkannya pada semua aspek hajat mereka. 2). kultural struktural, strategi yang jauh lebih efektif secara kuantitatif, meskipun masyarakat tidak mempercayainya secara tulus, karena strategi ini terikat oleh aturan birokrasi. 3). formal legalistik, strategi yang tidak efektif, karena masyarakat menolak dan kontradiksi terhadap cara dan strategi purifikatif yang mereka kembangkan.

Kata Kunci : *Akulturasi, emosional-kultural, kultural-formal, kearifan lokal, mitos*

PENDAHULUAN

Sikap ekstrimisme seseorang terhadap budaya yang dimilikinya, baik sikap ekstrimis pada media budaya yang ada, maupun strategi budaya yang dimilikinya, adalah tindakan resisten dan beresiko tinggi bagi cita-cita membangun terwujudnya kohesivitas sosial. Alat perekat sosial yang paling utama adalah tindakan keterbukaan masyarakat terhadap budayanya, saling merespon dan menyapa antar nilai yang ada.

Sementara sikap ekstrimis terhadap nilai-nilai budaya masing-masing adalah sikap yang hanya akan mengantarkan perilaku *truth claim* dan eksklusif pada watak sosial masyarakatnya. Masyarakat dengan karakter seperti ini cenderung berpotensi mencurigai terhadap nilai-nilai budaya apapun yang datang dari luar. Budaya asing selalu dicap negative dan membahayakan bagi keberlangsungan perkembangan budaya yang dimilikinya. Padahal hanya masyarakat yang bermental kecil dan rendah peradabannya yang tidak sanggup menampung fakta heterogenitas/keragaman budaya. Heterogenitas adalah keniscayaan budaya, yang karenanya, manusia tidak mampu berpisah dan menghindarkan diri dari siklus pluralitas itu.

Watak Strategis Akulturasi Islam dalam Potret Sejarah Sosial

Konsep strategi akulturasi yang terjabar di berbagai teori sosial maupun antropologi hampir dapat kita temukan di berbagai referensi keilmuan manapun. Sedemikian pentingnya konsep akulturasi, berikut terdapat juga teori model dan strategi akulturasi Islam yang kita kenal dengan teori *tahmil*, *tagyir*, dan *tahrim*.

Tahmil dalam teori ini bermakna *adoptive complement*, yaitu sikap menerima atau membiarkan berlakunya sebuah tradisi. Sikap ini dibuktikan dengan adanya ayat-ayat al-Quran yang menerima dan melanjutkan eksistensi tradisi tersebut serta melakukan penyempurnaan aturannya.¹ Respon maupun

apresiasi terhadap tradisi tersebut menyentuh pada wilayah-wilayah yang bersifat general yang pesannya bersifat anjuran dan bukan perintah, itupun lebih bersifat anjuran yang menyoal permasalahan etika yang sebaiknya dilakukan namun tidak mengikat. Secara sederhana objek permasalahan tradisi tersebut terkait dengan masalah perdagangan dan penghormatan terhadap bulan-bulan haram.

Pada wilayah ini proses akulturasi budaya, yaitu antara budaya pra Islam dan budaya Islam –sebagai entitas budaya baru– senantiasa terjadi secara dinamis. Pola akulturasi ini melibatkan semua aspek-aspek muamalah yang lebih bersifat general. Bukan saja muamalah diartikan sebagai objek yang terbatas pada perdagangan, melainkan menyentuh pada semua aturan yang mengatur pola komunikasi maupun hubungan antar manusia satu dengan manusia yang lain yang dianjurkan dalam nilai-nilai moralitas dalam Islam. Perjumpaan dua entitas budaya ini berjalan secara kompromistis dan damai serta dinamis, hingga melahirkan perkembangan-perkembangan budaya muamalah yang sangat progresif di wilayah masyarakat Arab, meskipun pada awalnya nilai-nilai etika yang ada dalam Islam relatif masih asing, belum banyak terserap ke dalam budaya pra Islam, namun lambat laun nilai-nilai kejujuran dalam perdagangan misalnya, sebagai nilai substantif dalam ajaran Islam sudah banyak yang diterima dan melembaga dalam proses perkembangan muamalah bagi masyarakat Arab sekitar. Nilai-nilai universal etika Islam lahan tetapi pasti banyak diminati oleh masyarakat pedagang maupun komunitas masyarakat lain dengan kepentingan yang berbeda.

Sementara *taghyir* bermakna *adoptive reconstructive*, suatu respon Islam yang menerima tradisi secara baik dan lembut, namun memiliki misi untuk melakukan modifikasi sedemikian rupa hingga dapat merubah karakter dasarnya.² Islam dengan caranya yang halus, yaitu tetap mempertahankan aspek-aspek simbolitas, termasuk yang berhubungan dengan pranata sosial maupun institusi-institusi yang ada,

¹ Ali Sodikin, (2008), Antropologi al-Quran: Model Dialektika Wahyu dan Budaya (Jogjakarta: Arr-Ruzz Media Group), hlm. 117.

² Ali Sodikin, (2008), Antropologi al-Quran: Model Dialektika Wahyu dan Budaya (Jogjakarta: Arr-Ruzz Media Group), hlm. 127.

sekali pun nilai-nilai substansinya disesuaikan dengan nilai-nilai Islam yang mendasar. Aspek eksoterisme (simbol dan kulit) dalam tradisi masih tetap dipertahankan oleh Islam, namun aspek isoterismenya (nilai dan isi) tradisi secara perlahan menyesuaikan pesan universal ajaran Islam yang ada. Islam berusaha mentransformasikan nilai-nilainya ke dalam tradisi yang ada dengan cara melengkapi dan memformulasi beberapa ketentuan dalam tradisi tersebut dengan cara yang halus dan tidak terasa. Di antara adat maupun tradisi Arab yang termasuk dalam ranah ini adalah masalah pakaian dan aurot perempuan, lembaga perkawinan, anak angkat, hukum waris, dan qisas-diyat.

Pola akulturasi pada ranah ini sedikit agak berbeda. Ranah yang kedua ini jika dikaitkan dengan teori dan bentuk akulturasi yang ada adalah akulturasi addisi, akulturasi yang melahirkan perkembangan baru dari beberapa aspek maupun bagian budaya tersebut. Praktek dari akulturasi ini dalam konteks ke-Indonesiaan pernah dilakukan oleh para wali songo. Tidak sedikit jumlah budaya dengan seseorang tertentu dipertemukan dengan budaya lain dan baru yang mengalami perubahan dari sebagian budaya tersebut. Sebut saja misalnya tradisi kematian umat Hindu yang meyakini adanya ritual pada hari pertama, ketiga, ke tujuh, ke empat puluh, ke seratus hari dan seterusnya adalah tradisi peristiwa kematian bagi budaya Hindu pra Islam. Simbol dan pranata sosial itu oleh para wali dibiarkan bertahan, tumbuh, dan berkembang tanpa dilakukan perubahan, penolakan, maupun penghapusan budaya. Sebaliknya justru dengan melalui simbol-simbol budaya yang ada, nilai-nilai Islam dengan efektif dapat melebur dan melembaga dalam tradisi kehidupan masyarakat tanpa mewariskan persoalan sosial yang baru. Mengacu dan belajar pada model teori pengembangan kelembagaan pendidikan Islam cara ini (*taghyir*) Islam telah mengalami kebangkitan budaya yang cukup mulus.

Sedangkan teori model akulturasi Islam selanjutnya adalah teori *tahrim*. Teori ini bermakna rejaective, destruktive,

dan dekultrative. Teori akulturasi yang mengandung resistensi yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan teori-teori sebelumnya. Proses akulturasi dengan model *tahrim* ini berorientasi menolak, merusak, bahkan meniadakan tradisi yang sudah ada dengan mengganti dan memberikan alternatif baru yang lebih menjanjikan, baik secara sosial maupun secara etika moral. Sekali pun harus memberikan alternatif yang menjanjikan, namun di mata masyarakat dengan budaya dan tradisi tertentu yang telah mengalami tingkat pengkulturan dan pensakralan terhadap tradisi yang ada, alternatif budaya yang menjanjikan tersebut tetap saja dianggap sebagai tandingan tradisi yang mengancam kepunahan tradisi lama. Mayoritas sikap masyarakat dengan budayannya telah memposisikan sebagai entitas lain yang tidak bersedia berkompromi dengan adanya budaya asing yang dianggap mengganggu eksistensinya. Sebab perubahan budaya yang dilakukan dengan cara *tahrim* ini, bukan saja merubah aspek-aspek etika dan nilai-nilai teologis, namun juga merubah sistem hirarki dan status sosial yang telah lama dibudayakan dan dipertahankan oleh para elit masyarakat tertentu. Perubahan tradisi dengan menggunakan teori pengembangan kelembagaan pendidikan Islam model ini, meski memiliki resistensi yang cukup besar, namun tetap saja dilakukan oleh Islam dengan cara bertahap. Fenomena budaya yang tergolong dengan teori *tahrim* ini antara lain adalah tradisi berjudi dan minuman khomer, tradisi perbudakan, dan tradisi riba.

Tradisi ini semua adalah tradisi yang sudah mengakar kuat bagi masyarakat Arab jahiliyah ketika itu, tiba-tiba harus ditolak dan diharamkan. Namun karena pendekatan kultural yang digunakan dalam Islam, sehingga peniadaan tradisi lama pun juga berhasil dengan cara dan pendekatan yang sangat halus sesuai dengan perkembangan budaya dan zaman mereka. Inilah strategi dari teori pengembangan akulturasi dalam Islam yang dilakukan oleh para anbiyaullah, para awliyaullah dan para ulama hingga sekarang ini. Siapa saja yang mendakwahkan Islam dengan cara damai dan melalui pendekatan kultural sebagaimana yang

dilakukan oleh para elit agama Islam di atas, maka dinamika pengembangan Islam pasti akan dapat dirasakan perkembangannya.

Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah dalam bukunya *I'lam al-Muawwajj'in An Rabbil Alamin*, menegaskan bahwa dalam hukum Islam setidaknya ada lima hal yang amat penting menjadi pijakan dalam menetapkan suatu hukum yaitu; waktu, tempat, niat, situasi (ahwal), dan adat istiadat.

Praktek Akulturasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam ke dalam Nilai-Nilai Budaya Lokal pada Masa Rosulullah SAW.

Tulisan sederhana ini berupaya menampilkan beberapa contoh dan pandangan yang telah dikaji oleh sebagian ulama. Mereka melakukannya berlandaskan Al-Quran dan Al-Hadis terkait kemungkinan budaya bisa mengakomodir atau menjadi bagian dari hukum Islam.

a. Redaksi ayat Al-quran dan al-hadis yang mengakomodir budaya/tradisi.

Pertama, Pada zaman jahiliah salah satu tradisi mereka adalah memakan riba secara berlipat-ganda, bukan riba yang sedikit. Akan tetapi tidak satupun ulama mujtahid yang membolehkan meskipun sedikit. Lafal ذفعاضم افاعضا (QS. Ali Imran: 130) merupakan pengakomodasian budaya kafir jahiliah yang saat itu berlomba-lomba dan bangga dengan riba yang berlipat ganda.³

Kedua, QS. al-Nisa: 23, tentang menikahi anak tiri. Dalam ayat ini menunjukkan keharaman menikahi anak tiri yang ibunya sudah disetubuhi jika anak tiri tersebut dirawat ayah tirinya. Tetapi tak ada seorang pun imam Mujtahid yang menghalalkan orang menikahi anak tiri yang ibunya sudah disetubuhi, baik anak tersebut dirawat ayah tirinya atau tidak. Penyebutan lafal يف مكروجه merupakan pengakomodasian budaya jahiliah dimana jika ada perceraian maka anak perempuan mereka cenderung mengikuti ibunya meskipun harus bersama ayah tiri daripada mengikuti ayahnya tapi harus hidup bersama ibu tiri karena

biasanya yang kejam adalah ibu tiri bukan ayah tiri.

Ketiga, QS. al-Nur: 26, menjelaskan tentang perempuan dan laki-laki jalang. Secara literal, ayat ini menjelaskan bahwa perempuan jalang untuk laki-laki jalang, demikian pula sebaliknya; perempuan salehah untuk laki-laki saleh dan sebaliknya. Penjelasan ayat tersebut hanya mengakomodasi budaya, yakni orang-orang baik biasanya akan memilih orang-orang baik pula, demikian sebaliknya. Padahal dalam syariat tidak diharamkan perempuan jalang dinikahi laki-laki saleh dan sebaliknya. Secara implisit mengajarkan untuk melestarikan tradisi.

Keempat, Anjuran menjaga etika dari pada melaksanakan perintah yang tidak wajib. Meskipun ada hadis yang melarang berdiri karena kedatangan nabi saw, namun dalam hadis lain nabi membiarkan sahabatnya (hassan) berdiri menghormati sesuai tradisi masyarakat arab (baca riwayat Muslim).

b. Pengakomodiran Tradisi Jahiliah Menjadi Ajaran Islam

Pertama, tradisi puasa asyura yang selalu dilakukan oleh masyarakat jahiliah diakomodir menjadi sunnah dalam Islam.⁴

Kedua, akikah yang menjadi tradisi masyarakat arab diakomodir menjadi sunnah dalam Islam, kecuali mengolesi kepala bayi dengan darah hewan akikah diganti dengan mengolesinya dengan minyak wangi (HR. Abu Daud dan Hakim);

Ketiga, ritual-ritual haji. Kebiasaan mereka adalah tawaf (mengelilingi kakbah) dengan telanjang, Islam datang mengakomodir dengan tetap melestarikan tawaf, namun mengganti pakaian telanjang dengan berpakaian ihram dan;

Keempat, kebolehan menerima hadiah makanan dari tradisi kaum majusi di hari raya mereka selain daging sembelihannya (Ibnu Abi Syaibah, jilid 12, h. 249).

Dari beberapa contoh dan pandangan di atas menjelaskan bahwa adanya akulturasi budaya

³ Ali Ashobuni, *Tafsiru Ayati al-Qur'an Rawa'iu al-Bayan*, Jilid I. h. 292-293).

⁴ Muslim, Syarah Imam Nawawi, Jilid 8; h. 9)

dan islam. Namun dalam proses akulturasi memerlukan beberapa pendekatan. Antara lain:

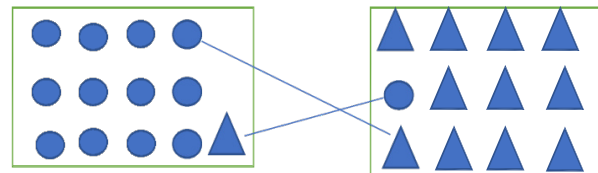
Pertama, pendekatan adaptasi. Hal ini dilakukan untuk menyikapi tradisi yang secara prinsip tidak bertentangan dengan syariat. Bahkan merupakan implementasi dari ahlak mulia yang dianjurkan oleh nabi saw seperti dermawan, pemaaf, menghormati yang lemah, berbuat baik kepada anak yatim dan berbuat baik kepada tetangga.

Kedua, pendekatan netralisasi. Menyikapi budaya yang didalamnya terdapat percampuran antara hal-hal yang diharamkan dan dapat dihilangkan dengan hal-hal yang dibolehkan. Netralisasi terhadap budaya seperti ini dilakukan dengan menghilangkan keharamannya dan melestarikan selainya, seperti dalam QS. al-Baqarah: 200. Imam Mujahid menjelaskan bahwa tradisi orang arab setelah melaksanakan ibadah, berkumpul bercerita saling membanggakan nenek moyang dan nasab mereka yang dilarang dalam Islam. Islam datang tidak melarang perkumpulannya, namun diisi dengan zikir dan ceramah. Hal ini menjelaskan bahwa Islam tidak menghapus budaya, akan tetapi menggantinya dengan yang baik-baik. (asbab al-nuzul/1/39)

Ketiga, pendekatan minimalisasi. Ini dilakukan untuk menyikapi budaya yang mengandung keharaman yang belum bisa dihilangkan seketika. Minimalisasi budaya seperti ini dilakukan dengan cara: mengurangi keharamannya sebisa mungkin, yaitu dengan menggantinya dengan keharaman yang lebih ringan; membiarkannya dengan tujuan dapat melalaikan pelakunya kepada keharaman yang lebih berat. seperti mencuci darah dengan kencing, kemudian mencuci kencing dengan air. Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengkategorikan langkah ini dengan empat tingkatan yaitu: menghilangkan seketika dan menggantinya; mengurangi meskipun tidak dihilangkan keseluruhan; mengganti dengan yang sepadan dan mengganti yang lebih buruk. Dua yang pertama itu yang dibolehkan. seperti main atur dan main lainnya yang dengan taruhan.

Keempat, pendekatan amputasi. Dilakukan untuk menyikapi budaya yang mengandung keharaman yang harus dihilangkan. Amputasi semacam ini dilakukan secara bertahap, seperti terhadap keyakinan animisme dan dinamisme. Meskipun dilakukan dengan cara menghilangkan sampai akarnya. Sebagaimana nabi melakukannya dengan bertahap terhadap keyakinan paganisme di masyarakat arab, menghancurkan fisik berhala, keyakinan, pemikiran, dan kebudayaan. Tradisi tersebut berhasil dihilangkan setelah dakwah nabi berusia 21 tahun yakni setelah fathu Makkah (penaklukan kota Mekah).

Beberapa penjelasan sosiologis proses akulturasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Diskusi dan Analisis

Sesuai hasil pemaparan data penelitian di Ngadas Tengger Bromo tentang proses akulturasi nilai-nilai Pendidikan islam ke dalam budaya lokal, ditemukan beberapa media budaya dan strategi akulturasi nilai-nilai Pendidikan islam ke dalam budaya lokal yang dilakukan oleh para elit agama. Secara lebih spesifik berikut adalah tabel temuan penelitian tentang media dan strategi para elit agama Islam dalam mengakulturasikan nilai-nilai Pendidikan islam ke dalam budaya lokal.

Tabel 1:1 Media, Sarana, dan Strategi para Elit Agama Islam dalam Mentransformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam ke dalam Masyarakat Lokal Serta Respon Masyarakat Setelah Terjadi Proses Akulturasi

Media, Sarana, dan Strategi Elit Agama Mentransformasi Nilai-nilai Islam	Respon Masyarakat Lokal Setelah Terjadi Akulturasi
Media dan Strategi : Pernikahan Strategi : Islamisasi dan formalisasi melalui birokrasi dan administrasi pemerintahan	Masyarakat merasa terikat karena aturan dan menerima karena menjadi kebiasaan administrasi pemerintahan
Media dan Sarana : Bercocok tanam. Strategi : Doktrinasi dan sakralisasi do'a dan pilihan hari-hari baik/ weton dalam menikah maupun bercocok tanam	Mereka sangat meyakini, mempercayai dan menghayati secara emosional intuitif. Menerima dengan penuh kerelaan dan kesenangan tanpa ada keraguan sedikitpun
Media dan Sarana : Pengobatan, bisnis, bercocok tanam, selamatan (pernikahan, kelahiran, boyongan rumah, mendirikan rumah, sunatan, brokohan, ngakikahan) Strategi : Doktrinasi Do'a dan pilihan hari-hari baik dalam Islam (neptu).	Sangat efektif dan relevan bagi masyarakat. Mereka meyakini, mempercayai, dan memerlukannya pada semua lini hajat kehidupan yang mereka alami secara pro aktif.
Media dan Sarana : Mitos, ritus, dan tradisi, Strategi : Menggabungkan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai kearifan lokal	Sangat efektif dan relevan bagi masyarakat. Mereka meyakini, mempercayai, dan memerlukannya di semua lini hajat kehidupan secara pro aktif.
Media dan Sarana : Institusionalisasi Agama dan da'wah formal keagamaan Strategi : Islamisasi dan formalisasi keagamaan	Sangat kontradiktif dan konfrontatif bagi masyarakat. Masyarakat menolak, mencurigai dan menjaga jarak kepada para da'i yang berwatak formal dan tektual dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat

Proses akulturasi nilai-nilai Pendidikan Islam ke dalam nilai-nilai budaya lokal, selain karena pengaruh para elit Islam yang telah berhasil mentransformasi nilai-nilai Islam ke dalam nilai-nilai budaya lokal, proses akulturasi juga dapat diamati dari aspek media/sarana dan strategi apa yang digunakan para elit Islam melakukan proses akulturasi tersebut. Dari proses itu pula dapat teramati bagaimana respon masyarakat lokal terhadap proses akulturasi yang telah terjadi. Sebagaimana hasil pemaparan data di atas yang berhasil disimplifikasi dalam sebuah tabel menunjukkan bahwa terdapat beberapa media/sarana dan strategi yang digunakan dalam proses akulturasi. Di antara media/sarana proses akulturasi nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam nilai-nilai budaya lokal masyarakat tersebut adalah 1) media bercocok tanam, 2) media pernikahan, 3) media pengobatan, 4) media bisnis, 5) media selamatan (pernikahan, kelahiran, boyongan rumah, mendirikan rumah, sunatan, brokohan, ngakikahan), 6) media mitos, 7) media ritus, 8) media tradisi, 9)

media institusi Agama, dan 10) media da'wah formal keagamaan.

Masing-masing media/sarana memiliki strategi pendekatan yang berbeda dan respon sosial masyarakat yang beragam.

Proses akulturasi yang dilakukan oleh para tokoh agama dengan menggunakan media/ sarana bercocok tanam dan pernikahan⁵ merupakan media yang prinsip, penting, dan biasa dilakukan di masyarakat Ngadas Poncokusumo Malang. Media bercocok tanam dan pernikahan yang terjadi di masyarakat Ngadas Poncokusumo Malang selalu menggunakan strategi doktrinasi dan sakralisasi do'a yang disertai dengan memilih hari-hari baik/ weton dalam menikah maupun bercocok tanam.⁶ Selain doktrinasi do'a-do'a, secara

⁵ Zulfi Trianingsih, dkk, (2017), "Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Secara Islam Pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) di Dusun Bombong Desa Baturejo Kec. Sukolelo, Pati", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 37 No 1, Januari-Juni, ISSN 1693-8054. H.57-58.

⁶ Ahmad Faqih, (2014), "Pergumulan Islam dan Budaya Jawa di Lereng Gunung Merbabu Perspektif Dakwah", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 34 No 1, Januari-Juni, ISSN 1693-8054, h.34-37.

khusus terdapat pula strategi yang berbeda dalam kaitannya dengan media pernikahan. Utamanya yang terkait dengan administrasi pernikahan yang diselenggarakan di kantor kepala desa. Tokoh agama yang kebetulan memiliki posisi penting di kantor kepala desa saat itu menjadikan momentum pernikahan sebagai momen strategis untuk melakukan islamisasi masyarakat melalui birokrasi dan administrasi pemerintahan.⁷ Masyarakat merasa terikat mengikuti aturan, dan menerima karena menjadi kebiasaan melalui administrasi pemerintahan.⁸

Praktek doktrinasi dan sakralisasi do'a-do'a cenderung disentralkan di rumah-rumah kediaman tokoh agama yang memiliki basis pemahaman keagamaan formal pada satu sisi dan tokoh agama yang memiliki kelebihan laku spiritual/mistik yang dipercayai dan diyakini oleh masyarakat setempat.

Tokoh tersebut biasanya tokoh yang taat beragama dengan perilaku kesederhanaannya, memahami agama dengan kemampuan untuk mengkompromikan agama dan kearifan lokal setempat, serta memiliki kelebihan laku mistik yang sangat kuat. Bentuk nyata laku spiritual/mistik itu misalnya, tokoh agama yang memiliki kemampuan membaca niat dan hati orang, mengusir/membersihkan rumah dari gangguan makhluk halus, memagari rumah agar mendapatkan keselamatan, memberikan do'a kesembuhan penyakit masyarakat, memberikan do'a kesuksesan hajat masyarakat dan lain-lainnya.⁹

Kelebihan laku spiritual/mistik sebagaimana yang dimaksud di atas bukan sekedar kelebihan tanpa bukti nyata yang dirasakan oleh masyarakat, melainkan kelebihan laku mistik yang telah teruji dan diyakini bukti-buktinya. Fakta ini telah membuat tokoh agama yang kebetulan memiliki dua potensi,

yaitu pemahaman agama dan laku mistik, telah diposisikan sangat mulia dan terhormat di masyarakatnya. Kata-kata dan perintahnya sangat manjur dan dita'ati oleh masyarakat.¹⁰ Masyarakat tunduk secara natural tanpa ada tekanan maupun rekayasa sedikit pun dari tokoh agama tersebut.

Melalui potensi kelebihan laku mistiknya, tokoh agama tersebut banyak berkontribusi, utamanya dalam hal penyadaran keagamaan dan makna kehidupan masyarakatnya. Strategi doktrinasi dan sakralisasi do'a-do'a-nya pada masyarakat, tidak dilakukan dengan cara mendoktrinkan masyarakat melalui ceramah, pembiasaan, maupun tekanan dan ancaman sanksi agama, melainkan lewat bukti-bukti riil power dan kehebatan terkabulnya do'a-do'a yang digali dari agama tersebut. Tokoh agama demikian, oleh masyarakat telah dilabeli dengan multi label. Kadang tokoh tersebut dijuluki masyarakat sebagai kyai sakti, kyai wira', kyai kharismatik, kyai masyarakat, dan berbagai label lain yang melekatnya. Kecintaan masyarakat terhadap tokoh agama yang memiliki dua potensi seperti ini melebihi kecintaannya terhadap para pemimpin dan tokoh-tokoh masyarakat maupun pemerintah yang lainnya. Mengingat getaran energi kontribusinya kepada masyarakat yang tanpa pamrih, telah terbukti dirasakan oleh masyarakat luas.

Proses akulturasi nilai-nilai Pendidikan islam melalaui dua media ini, bercocok tanam dan pernikahan di mata masyarakat dianggap sangat penting dan sakral. Keduanya, diyakini sebagai sumber kehidupan dan awal kehidupan. Kesuksesan manusia dalam filosofi masyarakat banyak ditentukan oleh dua hal penting ini. Sumber kehidupan dan awal kehidupan adalah piranti yang dapat menyangga eksistensi kehidupan itu sendiri. Paradigma inilah yang membuat sikap dan perilaku masyarakat Ngadas Poncokusumo Malang tidak bisa meninggalkan keterlibatan dan ketergantungannya pada tokoh Agama Islam yang memiliki karakter sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Setiap kali masyarakat

⁷ Hamzah Khaeriyah, (2018), ' Dakwah dalam Bingkai Politik', *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol 10 No 1 April, h.32-37.

⁸ Zalikha Zalikha, (2013), " Dakwah dan Kekuasaan (Perspektif Historis)", *Al-Bayan: Kajian Media dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol 19 No 2, P-ISSN: 1411-5743, E-ISSN: 2549-1636.

⁹ Fathul Mufid, (2015), "Dakwah Islamiyah dengan Pendekatan Sufistik", *At-Tabayir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol 3 No 1, Juni, h. 117-120.

¹⁰ Ferri Wicaksono, (2018), " Kiai Kharismatik dan Hegemoninya (Telaah Fenomena Habib Syech bin Abdul Qadir assegaf)", *Jurnal Pemerintahan dan Politik Global*, Vol 3 No 3, P-ISSN: 2502-0900, E-ISSN: 2502-2032, h.124-125.

hendak memulai bercocok tanam dan menikah pasti memerlukan bantuan dan do'a sang tokoh agama Islam yang mereka juluki sebagai kyai sakti dan kyai masyarakat.

Kehadiran masyarakat yang sedang berhajat ke kediaman tokoh agama, biasanya mendapatkan arahan-arahan kehidupan, dimulai dari apa hakikat kehidupan, proses kehidupan dan tujuan manusia diciptakan. Arahan dan fatwa-fatwa tokoh agama yang sangat menyejukkan jiwa masyarakat diharapkan dapat membangun keyakinan dan spiritualitas masyarakat lebih mendalam, selain juga membangun kesadaran moral dan sosial kemasyarakatannya, hingga mengantarkan kehidupan mereka bermanfaat dan masalah, baik di dunia, agama, maupun di akhiratnya.¹¹

Proses akulturasi nilai-nilai Pendidikan islam dengan memilih media/sarana bercocok tanam dan pernikahan yang disertai dengan strategi yang sangat tepat, telah mendapatkan respon masyarakat yang luar biasa. Di Mata masyarakat, media/sarana dan strategi yang digunakan oleh tokoh agama sangatlah efektif. Mereka sangat meyakini, mempercayai dan menghayati secara emosional intuitif. Menerimanya dengan penuh kerelaan dan kesenangan tanpa ada keraguan sedikitpun.

Selain media bercocok tanam dan pernikahan, media/sarana lain yang memperoleh perhatian serius masyarakat adalah media/sarana pengobatan,¹² bisnis, keselamatan (pernikahan, kelahiran, boyongan rumah, mendirikan rumah, sunatan, brokohan, ngakikahan). Tidak berbeda halnya dengan media bercocok tanam dan pernikahan, media pengobatan, bisnis, dan keselamatan ketiga-tiganya juga menggunakan strategi doktrinasi do'a dan pilihan hari-hari baik dalam Islam (neptu). Pengobatan, bisnis, dan keselamatan adalah aktifitas sosial keagamaan

yang senada dengan aktifitas bercocok tanam dan pernikahan. Ketiganya adalah wasilah kehidupan. Hidup selalu memerlukan adanya kesehatan, materi/ uang, dan keselamatan.

Kehidupan tanpa Kesehatan tidak dapat melakukan apa-apa. Kehidupan tanpa uang tidak dapat melakukan transaksi sosial secara dinamis. Begitu juga hidup tanpa keselamatan, membuat masyarakat menjadi bingung, galau, dan tak berdaya.

Untuk menstabilkan kehidupan manusia hingga dapat memerankan fungsi-fungsi sosial dan moralitasnya dengan baik, manusia harus sehat, cukup materi, dan selamat. Dalam rangka memelihara dan menjaga tiga unsur mendasar ini masyarakat telah memperoleh jawaban legitimatif dari keberadaan tokoh agama yang memiliki tiga potensi, yaitu memahami agama, memahami pola hubungan bisnis, dan memiliki kelebihan laku spiritual/mistik.

Kebutuhan masyarakat terhadap ketersediaan tokoh agama yang multi talenta, kian hari semakin bertambah. Masyarakat tidak cukup memerlukan tipe kyai/tokoh agama yang memiliki pemahaman agama dan kelebihan laku spiritual *an sich*, melainkan juga memerlukan tokoh agama sebagai media konsultasi berbisnis. Sejak itu kecenderungan masyarakat selalu membutuhka dua model tokoh agama, yaitu tokoh agama spiritual dan bisnis.¹³ Belum ada tokoh agama di lokus budaya tersebut yang memiliki multi talenta kehidupan. Kadang tokoh agama memiliki dua kemampuan saja, yaitu agama dan laku spiritual. Sebagian tokoh agama memiliki kemampuan berbisnis dan pemahaman agama, namun minus kelebihan laku spiritual. Sebagian yang lain memiliki kelebihan spiritual, namun lemah pemahaman keagamaan dan pengalaman spiritualnya.

Di antara tiga tipologi potensi tokoh agama yang paling banyak diminati oleh masyarakat adalah tipologi yang pertama, yaitu tokoh agama yang memiliki pemahaman keagamaan dan memiliki kelebihan laku spiritual.¹⁴

¹¹ Ferri Wicaksono, (2018), " Kiai Kharismatik dan Hegemoninya, h.124-125. Baca juga Fathul Mufid, (2015), "Dakwah Islamiyah dengan Pendekatan Sufistik", *At-Tabsyir*, h. 117-120.

¹² Muhammad Ihsan, (2016), "Pengobatan Ala Rasulullah SAW Sebagai Pendekatan Antropologis dalam Dakwah Islamiyah di Desa Rensing Kec. Sakra Barat", *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol 4 No 2, November, h. 152-155.

¹³ Husnul Hatimah dan Rahmad Kurniawan, (2017), "Integrasi Dakwah dan Ekonomi Islam", *Al-Qard*, Vol 5 No 1, Juli, h. 1-3.

¹⁴ Moh. Bakir, (2019), " Relasi Syariat dan Hakikat Perspektif Al-Ghazali", *Jurnal KACA*, Vol 9 No 2, Agustus, h 194.

Minat masyarakat tersebut sangat beralasan, sebab dari aspek spiritual dan pemahaman keagamaannya, masyarakat memperoleh penjelasan-penjelasan normatif-teoretik dari pemahaman keagamaan dan mendampatkan iringan do'a yang sangat ditunggu-tunggu. Sebagian besar masyarakat memiliki keyakinan bahwa do'a kyai akan memberikan spirit keyakinan atas tercapainya cita-cita dan hajat mereka. Lebih dari itu keyakinan masyarakat terhadap do'a kyai bersifat universal. Tidak jarang masyarakat yang tidak memiliki latarbelakang pengalaman berbisnis, namun karena do'a kyai, mereka menjadi berhasil bisnisnya. Inilah keyakinan masyarakat selama ini terhadap tokoh agama yang memiliki dua kemampuan agama.

Proses akulturasi nilai-nilai Pendidikan Islam di tengah masyarakat melalui media pengobatan, bisnis, dan selamatan berbasis pada nilai-nilai Pendidikan Islam sangat efektif dan relevan bagi masyarakat. Pada mulanya mereka hanya meyakini, mempercayai, dan memerlukan do'a-do'a dan motivasi Islam yang berhubungan dengan hajat mereka secara praktis dan pragmatis. Namun karena sentuhan do'a-do'a dan motivasi para tokoh tersebut yang membuat hajat kehidupan mereka sukses, maka secara perlahan kebutuhan masyarakat pada tokoh agama bukan saja terbatas pada hajat kehidupan praktis dan pragmatis. Mereka mulai memerlukan arahan dan bimbingan Islam yang sebenarnya yang dapat mensukseskan dan menyelamatkan kehidupan mereka, baik di dunia maupun di akhiratnya.

Cita-cita besar dan mulia yang lahir dari masyarakat seperti inilah yang sejatinya ditunggu-tunggu oleh para tokoh agama sebagai akhir dan bukti keberhasilan dakwahnya. Pada tahapan inilah masyarakat sudah berada pada level kesadaran final untuk kembali kepada kesadaran tuhan. Pada tahapan ini pula para tokoh agama memerlukan perhatian ekstra terhadap mereka, yaitu perlu istiqomah untuk mendampingi. Kadang para tokoh agama, pada tahapan ini mengalami keterbatasan waktu dan tenaga, karena minimnya ketersediaan tokoh Islam di tempat. Pada tahapan ini pula tokoh agama harus mengajari mereka secara

teknis berislam, bagaimana cara berwudlu, sholat, melatih bacaan-bacaan sholat, berpuasa dan niatnya, termasuk membaca al-qur'an. Karena hampir semua masyarakat yang telah mengalami kesadaran berislam, selalu melalui ritme dan ritus yang senada,

Mereka termotivasi diajari Islam mulai dari yang teknis hingga pemahaman hikmah islam. Motivasi ini terjadi karena pada umumnya mereka ingin memiliki kelebihan seperti tokoh agama yang telah banyak berkiprah dan berkontribusi dalam masyarakatnya. Tanpa disadari, respon masyarakat pada Islam sesungguhnya sangat bergantung pada kecakapan tokoh-tokoh Islamnya. Mereka berminat pada nilai-nilai Islam yang telah menginternalisasi dalam perilaku tokoh-tokoh Islam yang berdakwah di tempat. Secara sederhana dapat digambarkan bahwa respon masyarakat pada nilai-nilai budaya asing, dalam hal ini adalah nilai-nilai Islam di tengah budaya lokal bukan sekedar tertarik dalam pengertian luarnya, lebih dari itu mereka mengidolakan dan memuliakan nilai-nilai Pendidikan Islamnya.¹⁵ Sikap itu sudah terlihat jauh sebelum masyarakat masuk secara resmi dalam Islam. Lebih-lebih ketika masyarakat telah merasakan energi Islam yang termanifestasi pada perilaku dan moral tokoh-tokoh agama Islam, hati mereka berubah menjadi fanatik terhadap Islam. Hal ini sangat beralasan karena praktek dan nilai ajarannya yang sangat holistik, bukan saja ajaran yang bersifat vertikal-teologis, namun juga cakupan ajaran yang menyentuh pada ranah horisontal-sosiologis-humanis yang selama ini mereka amati, rasakan, dan alami.

Proses akulturasi nilai-nilai Pendidikan Islam selanjutnya ialah melalui media/sarana mitos, ritus, dan tradisi. Implementasi proses akulturasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui media mitos, ritus, dan tradisi¹⁶ ini dengan menggambarkan dan menjelaskan ilustrasi-ilustrasi historis tentang kesuksesan dan watak para perintis elit agama dalam berjuang

¹⁵ Muhammadiyah, (2013), "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama", *JIA*, Vol XIV Nom 1, Juni, h. 100.

¹⁶ Sandjuningsih, (2015), "Islam Mitos Indonesia (Kajian Antropologi-Sosiologi)", *Kodifikasi*, Vol 9 nom

mengembangkan masyarakat di Ngadas Poncokusumo Malang. Penelusuran historis mengenai keikhlasan dan kesederhanaan perintis Islam awal di lokus tersebut dalam rangka membangun kesadaran logos dan keyakinan mitos masyarakat pada tokoh-tokoh agama awal yang telah berjasa. Sebagaimana teori penciptaan mitos yang telah kita telaah mengatakan bahwa mitos terlegitimasi kuat dalam emosi masyarakat manakala diulang-ulang peristiwanya dengan melakukan kegiatan ritual,¹⁷ baik ritual selamatan/haul mbah Sedek di lokus budaya di mana mbah Sedek di makamkan maupun ritual bersih desa menandai peristiwa penting pelaku babat desa oleh para perintis desa tersebut.

Pengulangan secara intensif ritual-ritual mengenang tokoh sentral secara tidak langsung akan mempertebal keyakinan mitos masyarakat terhadap tokoh sentral yang telah diyakini berjasa dalam masyarakat. Mitos tidak akan kuat, tanpa ritus, sebaliknya ritus tanpa mitos adalah kebohongan legenda. Dengan demikian mitos memerlukan ritus, dan ritus memerlukan keajaiban pengulangan hingga menimbulkan kebiasaan yang disebut dengan tradisi. Mitos, ritus, dan tradisi adalah media yang telah melegenda dan universal. Dikatakan melegenda karena melalui mitos orang mengenal cerita, legenda, dongeng maupun peristiwa dari masa ke masa hingga melahirkan keyakinan yang kokoh, sedangkan universal karena semua medan budaya yang berbeda, baik berbeda ruang maupun waktunya, selalu memiliki kesamaan khas bahwa mitos, ritus, dan tradisi adalah media/sarana yang berfungsi mentransformasi nilai-nilai asing ke dalam budaya lokal, atau sebaliknya nilai-nilai budaya lokal ke dalam nilai-nilai Pendidikan asing, dalam hal ini adalah Islam. Perjumpaan kompromistis yang saling mengisi, melengkapi, adaptasi, dan integrasi.

Tidak menutup kemungkinan nilai-nilai islam meminjam term-term lokal untuk menerjemahkan dan menafsirkan bahasa islam, sebaliknya nilai-nilai budaya mengadopsi nilai-

nilai Islam sebagai legitimasi kesamaan perilaku. Sebab tidak sedikit nilai-nilai Pendidikan Islam yang memiliki kesamaan makna dengan nilai-nilai budaya lokal. Perbedaan hanya terjadi pada simbol bahasanya. Atas dasar inilah kedua entitas nilai-nilai tersebut kadang terjadi saling meminjam, beradaptasi, dan berkompromi. Dalam Bahasa agama disebut dengan istilah *kalimatus sawa'*.

Melihat karakteristik dari media/sarana mitos, ritus, dan tradisi yang sangat berpotensi terjadi akulturasi secara adaptif, maka strategi yang digunakan dalam media transformasi nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap nilai-nilai budaya lokal setempat adalah kompromistik, antara nilai-nilai Pendidikan Islam dan nilai-nilai budaya lokal.

KESIMPULAN

Sesuai data di lapangan ditemukan beberapa media penting berikut strategi tokoh agama yang digunakan untuk mentransformasikan nilai-nilai.

Pendidikan Islam ke dalam nilai-nilai budaya lokal. Di antara media penting tersebut adalah ritual perkawinan, bercocok tanam, kematian, bisnis, pengobatan, mitos Islam dan lokal. Sedangkan strategi tokoh dalam mentransformasikan nilai-nilai Pendidikan Islam ke dalam budaya lokal antara lain 1). Emosional-kultural, strategi yang sangat baik dan efektif, serta relevan, karena masyarakat meyakini dan membutuhkannya pada semua aspek hajat mereka. 2). kultural struktural, strategi yang jauh lebih efektif secara kuantitatif, meskipun masyarakat tidak mempercayainya secara tulus, karena strategi ini terikat oleh aturan birokrasi. 3). formal legalistik, strategi yang tidak efektif, karena masyarakat menolak dan kontradiksi terhadap cara dan strategi purifikatif yang mereka kembangkan.

¹⁷ Roibin, (2009), *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, (UIN-Malang Press (Anggota IKAPI): Malang, h. 87-88.

BIBLIOGRAFI

- Ahmad Faqih, (2014), "Pergumulan Islam dan Budaya Jawa di Lereng Gunung Merbabu Perspektif Dakwah", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 34 No 1, Januari- Juni, ISSN 1693-8054.
- Ali Ashobuni, *Tafsiru Ayati al-Qur'an Rawa'iu al-Bayan*, Jilid I.
- Ali Sodiqin, (2008), *Antropologi al-Quran: Model Dialektika Wahyu dan Budaya* (Jogjakarta: Arr-Ruzz Media Group),
- Fathul Mufid, (2015), "Dakwah Islamiyah dengan Pendekatan Sufistik", *At- Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol 3 No 1, Juni,.
- Ferri Wicaksono, (2018), " Kiai Kharismatik dan Hegemoninya (Telaah Fenomena Habib Syech bin Abdul Qadir assegaf)", *Jurnal Pemerintahan dan Politik Global*, Vol 3 No 3, P-ISSN; 2502-0900, E-ISSN: 2502-2032.
- Hamzah khaeriyah, (2018), ' Dakwah dalam Bingkai Politik", *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol 10 No 1 April.
- Husnul Hatimah dan Rahmad Kurniawan, (2017), "Integrasi Dakwah dan Ekonomi Islam", *Al-Qard*, Vol 5 No 1, Juli
- Moh. Bakir, (2019), " Relasi Syariat dan Hakikat Perspektif Al-Ghazali", *Jurnal KACA*, Vol 9 No 2, Agustus,
- Muhammad Ihsan, (2016), "Pengobatan Ala Rasulullah SAW Sebagai Pendekatan Antropologis dalam Dakwah Islamiyah di Desa Rensing Kec. Sakra Barat", *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol 4 No 2, November.
- Muhammaddin, (2013), "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama", *JIA*, Vol XIV Nom 1, Juni. Muslim, *Syarah Imam Nawawi*, Jilid 8.
- Roibin, (2009), *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, (UIN- Malang Press (Anggota IKAPI): Malang.
- Sandjuningsih, (2015), "Islam Mitos Indonesia (KajianAntropologi-Sosiologi)", *Kodifikasia*, Vol 9 nom 1.
- Zalikha Zalikha, (2013), " Dakwah dan Kekuasaan (Perspektif Historis)", *Al-Bayan: Kajian Media dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol 19 No 2, P- ISSN: 1411-5743, E-ISSN: 2549-1636.
- Zulfi Trianingsih, dkk, (2017), "Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Secara Islam Pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) di Dusun Bombong Desa Baturejo Kec. Sukolelo, Pati", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 37 No 1, Januari-Juni, ISSN 1693-8054.